

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi informasi yang begitu pesat telah merambah ke berbagai sektor termasuk kesehatan¹. Kemajuan teknologi informasi bidang kesehatan ini membawa perubahan yang signifikan terhadap segala aktivitas manusia dalam mengolah maupun memperoleh informasi. Secara keseluruhan, transformasi ini mendorong masyarakat untuk lebih aktif dalam mengelola kesehatan pribadi. Kesehatan digital termasuk di dalamnya layanan kesehatan berbasis digital, merupakan perpaduan antara teknologi digital dengan bidang kesehatan, perawatan, serta kehidupan masyarakat². Selain itu, teknologi informasi juga mempermudah komunikasi antara dokter dan pasien melalui berbagai *platform* digital seperti aplikasi konsultasi daring, yang dapat diakses kapan pun dan di mana pun yaitu *telemedicine*³.

Telemedicine adalah layanan kesehatan yang memanfaatkan teknologi telekomunikasi dan informasi elektronik⁴. *Telemedicine* telah meningkatkan akses terhadap fasilitas layanan kesehatan berkualitas tinggi³. *Telemedicine* juga memungkinkan para spesialis di layanan kesehatan untuk berpraktik, sekaligus meningkatkan pengalaman pasien. Pasien tidak perlu lagi mengantre panjang, dan dokter dapat mengakses informasi pasien dengan lebih mudah dan efisien melalui berkas elektronik, sehingga mengurangi waktu tunggu secara keseluruhan. Selain itu, janji temu jarak jauh memungkinkan dokter menghabiskan lebih sedikit waktu untuk setiap pasien, sehingga mereka dapat menangani jumlah pasien yang lebih banyak.

Kementerian Kesehatan Indonesia telah mengungkapkan cakupan *telemedicine*, yaitu pelayanan teleradiologi, pelayanan tele elektrokardiografi, pelayanan teleultrasonografi, pelayanan telekonsultasi klinis, serta pelayanan telefarmasi. Sebuah platform *telemedicine* melaporkan bahwa pada kuartal II tahun 2020, layanannya telah digunakan oleh lebih dari 20 juta pengguna di Indonesia⁵. Di tingkat global,

telemedicine telah menurunkan beban rumah sakit hingga 30-50% selama pandemi, menurut laporan WHO, dan di Indonesia, penggunaannya melonjak 300% pada 2020. Menurut McKinsey & Company, pengguna *telemedicine* di global meningkat sebesar 38 kali setelah pandemi. Hal ini cukup membuktikan bahwasanya pandemi Covid-19 memiliki dampak yang signifikan dalam akselerasi pengguna *telemedicine* baik secara global maupun di Indonesia.

Manfaat *telemedicine* sangat signifikan dalam meningkatkan aksesibilitas layanan kesehatan, terutama bagi populasi dengan keterbatasan geografis, ekonomi, atau waktu⁶. Melalui *telemedicine*, pasien dapat berinteraksi dengan tenaga medis tanpa harus datang langsung ke fasilitas kesehatan. Dari sisi ekonomi, *telemedicine* juga memberikan dampak positif yang besar bagi masyarakat dan pemerintah. Pasien dapat mengurangi pengeluaran yang biasanya diperlukan untuk transportasi dan waktu kerja yang hilang ketika harus datang ke rumah sakit⁷. Dari segi waktu, *telemedicine* menjadi solusi yang efektif bagi masyarakat yang tidak memiliki waktu luang misal karena bekerja atau kegiatan lainnya yang tidak dapat ditunda. Penerapan *telemedicine* merupakan langkah strategis dalam mewujudkan layanan kesehatan yang cepat, mudah diakses, dan berkelanjutan⁷.

Banyaknya manfaat dari *telemedicine*, membuat teknologi ini tidak luput dari beberapa tantangan yang dihadapi baik dari sisi pasien ataupun tenaga medis⁸. Dari perspektif pasien, tantangan utama yang sering muncul adalah keterbatasan dalam mengakses perangkat digital serta jaringan internet yang andal⁹. Kondisi ini terutama dialami oleh masyarakat yang tinggal di wilayah pedesaan atau terpencil dengan infrastruktur teknologi yang masih kurang memadai. Selain itu, rendahnya tingkat pemahaman terhadap penggunaan teknologi digital juga menjadi hambatan dalam memanfaatkan layanan kesehatan berbasis daring. Akibatnya, pemanfaatan *telemedicine* belum dapat dirasakan secara optimal oleh seluruh kalangan masyarakat⁹. Dari sisi tenaga medis, tantangan yang dihadapi juga tidak kalah kompleks. Salah satu permasalahan utama adalah keterbatasan dalam melakukan diagnosis tanpa pemeriksaan fisik langsung terhadap pasien¹⁰. Hal ini dapat

menimbulkan kekhawatiran akan akurasi hasil diagnosis dan keamanan pengobatan.

Pengguna *telemedicine* tidak hanya dari kalangan rumah tangga dan pekerja saja, namun mahasiswa juga menggunakan *telemedicine*¹¹. Pada penelitian Terencia et.al, 2023 menyebutkan bahwa pengguna *telemedicine* terbanyak berada pada rentang usia 18-25 tahun¹². Mahasiswa sebagai generasi *digital native* yang akrab dengan teknologi, menunjukkan persepsi kuat terhadap layanan kesehatan digital yang menawarkan kemudahan akses, efisiensi waktu, dan biaya terjangkau, terutama dalam konteks *telemedicine* yang telah menjadi bagian integral dari gaya hidup mereka pasca-pandemi.

Literasi kesehatan mencerminkan kemampuan seseorang dalam memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat¹³. Istilah literasi kesehatan, yang pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970-an, secara umum berkaitan dengan sejauh mana seseorang memiliki kemampuan untuk memenuhi tuntutan yang kompleks dalam memelihara dan meningkatkan kesehatan di masyarakat modern¹⁴. Semakin tinggi tingkat literasi kesehatan digital seseorang, semakin besar kemampuannya untuk memahami manfaat, risiko, dan prosedur layanan *telemedicine*, sehingga akan membentuk persepsi yang lebih positif terhadap penggunaannya¹⁵.

Literasi kesehatan didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memperoleh, memahami, dan menggunakan informasi serta layanan kesehatan secara efektif, memiliki hubungan positif dan saling mendukung dengan persepsi penggunaan *telemedicine*¹⁶, yaitu layanan kesehatan jarak jauh melalui teknologi digital seperti aplikasi atau *video call*. Menurut penelitian Hoonspoon, D., dkk (2025), literasi kesehatan memiliki pengaruh positif signifikan terhadap kemudahan penggunaan tetapi tidak terhadap persepsi kegunaan¹⁷. Persepsi kemudahan penggunaan terbukti meningkatkan persepsi kegunaan, dan persepsi kegunaan menjadi faktor paling kuat yang mendorong niat preferensi *telemedicine*. Selain itu, tingkat kepercayaan terhadap keamanan dan keandalan sistem terbukti memperkuat hubungan antara kemudahan penggunaan *telemedicine*,

meskipun tidak berpengaruh pada hubungan antara persepsi kegunaan dan adopsi¹⁸.

Mahasiswa sebagai salah satu pengguna layanan *telemedicine*, memiliki kualitas literasi kesehatan digital yang baik¹⁹. Hal ini dikarenakan mahasiswa sebagai generasi yang sangat akrab dengan penggunaan teknologi digital dan perangkat *gadget* dalam kehidupan sehari-hari, sehingga memiliki potensi besar untuk berperan aktif dalam kemajuan kesehatan digital. Kebiasaan mahasiswa dalam mengakses informasi melalui internet, menggunakan aplikasi, dan berinteraksi secara daring menjadikan mahasiswa lebih adaptif terhadap inovasi teknologi. Hal ini dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan literasi digital di bidang kesehatan¹⁹.

Berbagai jurnal telah meneliti terkait pengaruh literasi digital terhadap persepsi *telemedicine* dalam lingkup tenaga kesehatan/profesional. Hal ini menunjukkan potensi besar untuk mengembangkan *telemedicine* dengan disertai pelatihan khusus dan kebijakan pendukung²⁰. Namun demikian, penelitian yang mengkaji topik ini pada kelompok pengguna layanan, seperti mahasiswa, belum banyak dipublikasikan. Hal ini yang mendasari peneliti untuk melakukan penelitian ini. Penggunaan *telemedicine* memerlukan kemampuan individu memahami informasi kesehatan melalui literasi kesehatan.

1.2. Rumusan Masalah

Bagaimana hubungan kualitas literasi kesehatan dengan persepsi mahasiswa dalam menggunakan layanan *telemedicine* di era digital?

1.3. Tujuan Penelitian

1.3.1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan kualitas literasi kesehatan dengan persepsi mahasiswa dalam menggunakan layanan *telemedicine*.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengukur tingkat kualitas literasi kesehatan digital pada mahasiswa yang menjadi pengguna potensial *telemedicine*.
2. Mengukur persepsi mahasiswa dalam menggunakan *telemedicine*.

3. Menilai hubungan antara literasi kesehatan dengan persepsi mahasiswa dalam *telemedicine*.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1. Manfaat Untuk Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan bagi peneliti tentang pengaruh kualitas literasi kesehatan terhadap persepsi mahasiswa dalam menggunakan layanan *telemedicine*.

1.4.2. Manfaat Untuk Institusi

Penelitian ini dapat memberikan informasi, wawasan mengenai pengaruh kualitas literasi kesehatan terhadap persepsi mahasiswa dalam menggunakan layanan *telemedicine*, serta menjadi tambahan literatur perpustakaan di Poltekkes Kemenkes Bandung.

1.4.3. Manfaat Untuk Umum

Penelitian ini membantu meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya kemampuan memahami informasi kesehatan digital. Dengan meningkatnya literasi kesehatan, masyarakat dapat mengambil keputusan kesehatan yang lebih tepat dan memanfaatkan layanan *telemedicine* dengan percaya diri.

1.5. Ruang Lingkup

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain cross-sectional yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kualitas literasi kesehatan digital dengan persepsi mahasiswa dalam menggunakan layanan *telemedicine* di era digital. Penelitian dilakukan pada mahasiswa yang memenuhi kriteria sebagai responden penelitian dengan jumlah sampel sebanyak 115 responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kualitas literasi kesehatan digital, sedangkan variabel dependen adalah persepsi mahasiswa terhadap penggunaan layanan *telemedicine*. Data penelitian diperoleh melalui penyebaran kuesioner yang mengukur tingkat literasi kesehatan digital dan persepsi responden terhadap *telemedicine*.

Subjek penelitian dalam penelitian ini adalah mahasiswa semester 6 dari Program Studi Teknik Sipil, Pendidikan Bisnis, dan Fisika yang memenuhi kriteria inklusi dan bersedia menjadi responden penelitian.

Jumlah responden yang terlibat sebanyak 115 mahasiswa. Mahasiswa semester 6 dipilih karena telah memiliki pengalaman yang cukup dalam memanfaatkan teknologi digital untuk memperoleh informasi, termasuk informasi kesehatan, serta memiliki tingkat kematangan akademik yang memadai untuk memberikan penilaian terhadap penggunaan layanan *telemedicine*. Dengan karakteristik tersebut, subjek penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif mengenai hubungan antara kualitas literasi kesehatan digital dengan persepsi mahasiswa terhadap penggunaan layanan *telemedicine* di era digital.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil penelitian. Pertama, penelitian menggunakan desain cross-sectional, sehingga data dikumpulkan pada satu waktu tertentu dan hanya dapat menggambarkan hubungan antara kualitas literasi kesehatan digital dengan persepsi mahasiswa terhadap *telemedicine* tanpa dapat menjelaskan hubungan sebab-akibat. Kedua, responden penelitian terbatas pada 115 mahasiswa semester 6 Program Studi Teknik Sipil, Pendidikan Bisnis, dan Fisika, sehingga hasil penelitian belum tentu dapat digeneralisasikan kepada seluruh mahasiswa atau kelompok masyarakat lainnya. Ketiga, data penelitian diperoleh melalui kuesioner yang diisi secara mandiri oleh responden, sehingga terdapat kemungkinan terjadinya bias informasi, seperti kesalahan pemahaman pertanyaan atau kecenderungan responden memberikan jawaban yang dianggap baik secara sosial. Keempat, penelitian hanya meneliti dua variabel, yaitu kualitas literasi kesehatan digital dan persepsi terhadap *telemedicine*, sehingga faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi persepsi mahasiswa, seperti pengalaman penggunaan *telemedicine*, kondisi kesehatan, akses internet, dan tingkat pengetahuan teknologi, tidak dianalisis dalam penelitian ini.